

Analisis Permasalahan Belajar pada Anak Usia Sekolah Dasar

Author:

Via Khusna Mudli'ah¹
Yuni Mariani Manik²

Affiliation:

UPBJJ UT Malang¹
Universitas PGRI
Kanjuruhan²

Corresponding email

Yuni@unikama.ac.id

Histori Naskah:

Submit: 2023-06-02
Accepted: 2023-06-06
Published: 2023-06-07



*This is an Creative Commons
License This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License*

Abstrak:

Keberagaman masalah belajar pada anak usia sekolah dasar menjadi suatu tantangan bagi seorang guru selaku pemegang kendali pembelajaran siswa. Dengan berbagai faktor yang ada, maka perlu langkah-langkah, upaya atau solusi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian kepustakaan, yaitu dengan mencari berbagai sumber di jurnal nasional dan artikel-artikel yang berhubungan dengan penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan tingkat sekolah dasar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal pada siswa serta faktor eksternal berasal dari lingkungan. Untuk memecahkan masalah belajar pada anak usia sekolah dasar, diperlukan kontruksi pembelajaran dengan metode, model dan media yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Kata kunci: Analisis, Masalah Belajar, Sekolah Dasar

Pendahuluan

Menurut UUD 1945, pengertian sekolah dasar adalah upaya mencerdaskan dan mencetak kehidupan manusia yang bertakwa yang mencintai bangsa dan negaranya serta bangga karena cakap, kreatif, berbudi luhur dan santun, serta mampu menghadapi persoalan. Masalah lingkungan mereka memecahkan. Pendidikan dasar adalah pendidikan anak usia 7-13 tahun sebagai pendidikan dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan sosial budaya.

Tujuan pendidikan dasar itu sendiri adalah untuk membentuk kecerdasan dasar, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lebih lanjut. Selain itu, kehadiran pendidikan dasar ini dapat mengarah pada fakta bahwa anak membentuk individu yang mampu hidup berkelompok. Tentunya untuk mencapai tujuan yang mulia tersebut, terdapat berbagai permasalahan dalam prosesnya yang sangat berbeda. Salah satu masalah yang sering terjadi adalah masalah belajar anak. Dimana belajar merupakan hal mendasar untuk mencapai tujuan pendidikan. Reber (1988) dalam buku Psikologi Pendidikan (2007:72) mendefinisikan belajar dalam dua cara. Pertama, belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, dan kedua, belajar adalah perubahan tanggung jawab yang relatif permanen sebagai hasil dari perbaikan pendidikan.

Kimble (1961: 31) mendefinisikan belajar sebagai perubahan potensial perilaku yang relatif permanen yang terjadi melalui latihan yang intensif. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman berupa perubahan perilaku dan tanggung jawab yang relatif tetap atau berkesinambungan akibat interaksi individu dengan lingkungannya (Festiawan, 2020).

Pembelajaran di kelas tidak terlepas dari kegiatan guru dan siswa.

Guru memegang peranan penting dalam memberikan informasi yang benar dan jelas. Upaya pembelajaran guru bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa. Pembelajaran siswa bersifat konkrit dan terkait dengan pengalaman nyata mereka (Marsuni, 2018). Jadi ada pembelajaran proses membangun pengetahuan daripada menghafal materi. Selain itu, guru harus mengenali dan merefleksikan pembelajarannya sendiri dan siswanya. Banyak masalah yang dapat muncul dalam pembelajaran ini. Masalah belajar datang dari siswa, guru dan siswa untuk lingkungan. Berdasarkan latar belakang tersebut, evaluasi dan solusi terkait dengan permasalahan siswa sangat diperlukan karena guru sebagai aktor utama pendidikan berusaha untuk memecahkannya (Agung Wibowo et al., 2022).

Studi Literatur

Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivistik berpandangan belajar adalah proses menemukan, merasakan, menyusun, dan menanamkan suatu pengetahuan. Konstruktivistik dalam belajar bertujuan untuk membangun pemahaman berdasarkan konteks nyata. Siswa dibelajarkan berdasarkan pengalaman terhadap kejadian yang dilihat maupun dialami pada kehidupan sehari-hari. Teori konstruktivisme menyajikan tahapan demi tahapan dalam belajar akan lebih bermakna dan akan tersimpan lebih lama pada memori siswa. Konstruksi pemahaman yang benar pada pendidikan dasar sangat penting dikarenakan sebagai pondasi pengetahuan. Ketika terjadi miskonsepsi pada siswa akan sulit dihapus dari memori siswa. Maka diperlukan model pembelajaran yang mampu membangun pengetahuan secara benar. Beberapa model pembelajaran tersebut bersifat kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek dan sebagainya (Budyastuti & Fauziati, 2021).

Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut (Suriadi & Yuliani, 2006) usia sekolah dasar adalah anak yang berusia sekitar 6-12 tahun, yang mana pada masa usia sekolah tersebut memiliki perkembangan emosi yang berbeda-beda. Anak usia 5-6 sudah mengenal dan mengetahui aturan yang berlaku. Anak sudah mengetahui konsep adil dan rahasia. Ini merupakan bentuk keterampilan pada anak untuk dapat menyembuhkan informasi. Pada usia 7-8 tahun anak sudah mengerti akan rasa malu dan bangga terhadap sesuatu. Anak dapat mengungkapkan emosi yang dirasakannya. Semakin bertambah usia anak semakin anak dapat memahami perasaan orang lain. Pada usia 9-10 tahun anak sudah dapat menyembunyikan dan mengungkapkan emosinya dan sudah dapat merespon emosi orang lain. Anak juga bisa mengontrol emosi negatifnya. Anak mengetahui apa saja yang membuat dirinya merasa sedih, takut dan marah sehingga anak mampu beradaptasi dengan emosinya. Pada usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui tentang baik buruk, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat serta adanya perkembangan yang meningkat tidak sekaku saat di usia kanak-kanak awal (Dewi et al., 2020).

Permasalahan Belajar

Masalah merupakan suatu keadaan tidak sesuai dengan tujuan dan harapan. Permasalahan adalah suatu yang timbul karena adanya pengaruh atau penyebab tertentu. Permasalahan belajar adalah masalah belajar akibat adanya ketidaksesuaian antara tujuan belajar dengan capaian belajar. Tentu saja setiap permasalahan harus dianalisis dengan benar untuk selanjutnya dicari solusi yang tepat serta upaya-upaya agar tujuan ataupun harapan dapat tercapai.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode Literature review. Studi Literatur (literature review) merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti

sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian (Farachatus, 2020). Literature review dilakukan dengan cara mencari beberapa macam sumber berupa jurnal nasional dan artikel yang terkait dengan penelitian. Pengumpulan literature review digunakan beberapa tahapan diantaranya adalah pencarian jurnal dan artikel berdasarkan topik garis besar, pengelompokan artikel berdasarkan relevansi dengan topik dan tahun penelitian lalu pengurutan struktur penjelasan. Pencarian artikel jurnal yang digunakan terbit pada rentang tahun 2018 – 2023 menggunakan kata kunci judul diantaranya “Teori konstruktivisme dalam belajar”, “Permasalahan belajar”, “Pendidikan anak sekolah dasar”, “anak usia sekolah dasar”, dan “Tujuan pendidikan sekolah dasar” yang diidentifikasi berdasarkan relevansi isi jurnal dan keterkaitan topik penelitian.

Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan tingkat sekolah dasar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal pada siswa serta faktor eksternal berasal dari lingkungan. Faktor internal merupakan faktor dari siswa sendiri yaitu faktor jasmani (fisik dan kesehatan), faktor psikis (kejiwaan: minat belajar, bakat dan motivasi), dan faktor kelelahan fisik siswa. Faktor eksternal tersebut antara lain adalah keluarga, guru dan lingkungan masyarakat.

Peranan lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Lingkungan keluarga adalah pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran Keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak. Dalam proses pembelajaran, guru menempati posisi yang strategis dan penentu berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu proses pembelajaran. Sekalipun proses pembelajaran telah menggunakan model pendekatan dan metode yang memberikan ruang kepada siswa untuk lebih aktif, namun kedudukan guru tetap penting dan menentukan.

Peranan pendidik dalam PP. No. 19 tahun 2005 disebutkan sebagai agen pembelajar (learning agent) antara lain guru adalah sebagai fasilitator, motivator, pemicu, dan pemberi inspirasi belajar bagi siswa. Lingkungan masyarakat adalah semua manusia yang berada dalam lingkungan sekitar yang mempengaruhi perkembangan anak baik tingkah laku maupun perkembangan kepribadiannya. Muasaroh, (2020:14). Pengaruh lingkungan masyarakat tersebut ada yang diterima anak secara langsung dan ada yang tidak diterima anak secara langsung.

Pengaruh secara langsung seperti dalam pergaulannya sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga atau dengan teman-temannya. Sedangkan yang tidak langsung seperti melalui siaran radio, televisi, internet, buku majalah dan sebagainya. Terdapat pengaruh lingkungan baik secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap kegiatan belajar pada anak usia sekolah dasar, dimana pengaruh langsungnya seperti dari teman-teman, sedangkan untuk faktor tidak langsung seperti televisi dan handphone yang pada saat ini memiliki kedudukan pengaruh yang cukup besar (M. Suud & Rivai, 2022).

Pembahasan

Permasalahan Belajar Anak Sekolah Dasar

Ada beragam permasalahan belajar pada anak usia sekolah dasar. Keberagaman permasalahan belajar pada siswa sekolah dasar itu antara lain: minat belajar, keterampilan berbahasa yang rendah dan kemampuan matematis yang rendah. Faktor internal merupakan faktor dari siswa sendiri yaitu faktor jasmani (fisik dan kesehatan), faktor psikis (kejiwaan: minat belajar, bakat dan motivasi), dan faktor kelelahan fisik siswa (Kholil & Zulfiani, 2020). Senada hal itu (Imamuddin et al., 2020) faktor internal terletak pada ranah cipta (kognitif), ranah rasa (afektif) dan ranah karsa (Psikomotorik). Adapun faktor eksternal diantaranya: guru, kurikulum, sarana, lingkungan sosial dan penilaian (Kholil & Zulfiani, 2020). Hal serupa dijelaskan oleh (Imamuddin et al., 2020) bahwa faktor eksternal permasalahan belajar yaitu

lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor internal dari siswa jasmani dan psikis sangat dipengaruhi faktor eksternal.

Faktor jasmani kesehatan fisik dan perkembangannya ditentukan pada keluarga. Pada masa awal fisik anak yang terpenuhi nutrisi secara seimbang akan mencegah keterlambatan perkembangan atau dikenal dengan istilah stunting (Mustika & Syamsul, 2018). Selain pada fisik juga berpengaruh pada psikis atau kecerdasan dikarenakan lambatnya perkembangan kognitif anak. Faktor lingkungan sangat berperan, keluarga misalnya merupakan pendidikan awal pada anak. Dalam keluarga anak akan belajar bahasa, yaitu bahasa ibu, belajar sikap dari ayah dan ibu, dan keterampilan yang juga diperoleh dari ayah, ibu, dan kakak. Lingkungan keluarga yang santun akan melahirkan anak yang santun demikian pula sebaliknya.

Pendidikan formal atau lingkungan sekolah merupakan lingkungan belajar bagi siswa yang diatur untuk mencapai tujuan belajar. Sekolah berfungsi sebagai wadah pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada siswa. Sekolah dasar memiliki fungsi untuk memberikan pengetahuan konsep-konsep dasar, penanaman sikap serta karakter yang baik, dan keterampilan dasar yang akan dikembangkan kejenjang berikutnya. Pendidikan sekolah dasar harus terus ditingkatkan. Ketika suatu konsep yang diterima sebuah kesalahan maka hal tersebut akan berpengaruh pada jenjang berikutnya atau bahkan pada kehidupan siswa. Guru sekolah dasar harus mampu memberikan pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena dengan keinginan sendiri yang kuat pada siswa akan memudahkan dalam belajar. Guru harus mampu menghadirkan informasi yang konkret agar tidak terjadi miskonsepsi atau kesalahan pemahaman konsep pada siswa (KUSWORO & ISLAMIAH, 2019).

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sosial yang sangat berpengaruh pada pembelajaran siswa. Serta berpengaruh pula pada motivasi belajar siswa. Pada lingkungan masyarakat yang memandang rendah pendidikan atau beranggapan pendidikan perlu biaya mahal dan sebagainya. Hal tersebut akan berpengaruh rendahnya motivasi atau keinginan belajar anak, selain itu dipengaruhi faktor ekonomi keluarga yang mendesak anak untuk berhenti belajar dan harus bekerja. Lingkungan akan mewarnai sikap siswa, seperti lingkungan perkampungan bersih akan menciptakan siswa yang peduli dengan kebersihan. Sebaliknya siswa dipermukiman kumuh akan menyebabkan anak akan acuh terhadap kebersihan. Sikap lingkungan yang kasar dalam berkata, tidak sopan dan sebagainya juga akan mewarnai sikap siswa.

Keberagaman masalah belajar baik dari faktor internal atau eksternal pada siswa menjadi suatu tantangan bagi seorang guru selaku pemegang kendali pembelajaran siswa. Dengan berbagai faktor terdahulu maka perlu langkah-langkah, upaya atau solusi yang dilakukan guru dalam belajar. Dimana pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan belajar dipusatkan pada siswa. Upaya yang dilakukan dengan suatu model kontekstual yaitu mengkonstruksi pembelajaran dengan dunia nyata siswa. Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Seperti yang kita ketahui media belajar merupakan alat pendukung model, metode atau strategi belajar untuk mencapai tujuan belajar lebih optimal. Media belajar yang tepat dan sesuai akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi berkaitan erat dengan gaya belajar siswa sehingga guru harus mampu meramu suatu pembelajaran pada siswa sesuai gaya belajar mereka (Wibowo, Rahman, et al., 2022). Media berfungsi mengkonstruksi pemahaman pada siswa. Dimana pembelajaran konstruktivistik berpandangan bahwa pengetahuan, sikap dan keterampilan tidak mungkin diperoleh secara instal, melainkan di bangun secara bertahap (Budyastuti & Fauziati, 2021).

Tarigan (2012) berpendapat bahwa dampak, pengaruh, serta keefektifan media yaitu : media modul mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Alannasir, 2016 memiliki kesimpulan bahwa media animasi dapat meningkatkan motivasi dan belajar siswa. Peneliti lain yaitu (Gowasa et al., 2019) bahwa media presentasi power point mampu meningkatkan motivasi dan

hasil belajar siswa. Penelitian serupa oleh (Kurniyawati & Nugraheni, 2021) bahwa media interaktif berbasis gawai mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dari uji empiris media diketahui bahwa dengan penggunaan media pada pembelajaran siswa dapat mengatasi permasalahan belajar dan meningkatkan motivasi, keterampilan dan hasil belajar siswa. Sehingga dapat dipahami masalah belajar dapat diatasi dengan cara metode atau model belajar yang tepat serta penggunaan media pembelajaran sehingga belajar lebih efektif, efisien dan hasil belajar akan lebih optimal.

Kesimpulan

Permasalahan belajar disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya adalah factor internal dan factor eksternal. Untuk memecahkan masalah tersebut, diperlukan konstruksi pembelajaran dengan metode, model dan media yang sesuai untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Faktor eksternal mewarnai faktor internal siswa. Salah satu permasalahan rendahnya motivasi belajar yang berpengaruh pada kemampuan, keterampilan dan capaian hasil belajar.

Guru dituntut mampu mencari solusi permasalahan belajar dengan langkah pembelajaran yang inovatif, kreatif, sehingga tujuan pembelajaran dapat optimal. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam mengidentifikasi sebagian kecil masalah pada anak usia sekolah dasar. Selain itu penulis berharap adanya penelitian yang lebih mendalam kembali berkenaan dengan permasalahan belajar pada anak usia sekolah dasar dengan pendeskripsian dan pembahasan solusi yang lebih mendalam.

Referensi

- Agung Wibowo, Aman Simaremare, & Anita Yus. (2022). Analisis Permasalahan Belajar Pendidikan Dasar. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(1), 37–50. <https://doi.org/10.55927/jsih.v1i1.454>
- Alannasir, W. (2016). Pengaruh penggunaan media animasi dalam pembelajaran IPS terhadap motivasi belajar siswa kelas iv sd negeri mannuruki. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(2), 81.
- Assegaff, A., & Sontani, U. T. (2016). Upaya meningkatkan kemampuan berfikir analitis melalui model problem based learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 38–48.
- Budyastuti, Y., & Fauziati, E. (2021). Penerapan teori konstruktivisme pada pembelajaran daring interaktif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 112–119.
- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Farachatus, s. (2020). Systematic Narative Review. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110(9), 1689–1699.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.
- Gowasa, S., Harahap, F., & Suyanti, R. D. (2019). Perbedaan penggunaan media powerpoint dan video pembelajaran terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi dan retensi memori siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SD. *Jurnal Tematik*, 9(1), 19–27.
- Harahap, R. A. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis, Kemandirian Belajar Pkn Siswa Melalui Problem Based Learning. *Jurnal Tematik*, 6(4), 59–72.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Musawa*, 7(2), 265–

282.

- Imamuddin, M. I.-M., Isnaniah, I., Aulia, A. A. A., Zulmuqim, Z., & Nurdin, S. (2020). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Dalam Belajar Mata Pelajaran Matematika. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 4(1), 16–31.
- Kholil, M., & Zulfiani, S. (2020). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 151–168.
- Kurniyawati, S. U., & Nugraheni, A. S. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Gawai Pada Pembelajaran PPKn Kelas 3 SD/MI Di Masa Pandemi Covid-19. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 159–171.
- KUSWORO, K., & ISLAMİYAH, S. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan Kejenjang Sekolah Menengah Atas. *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4(1).
- M. Suud, F., & Rivai, M. I. (2022). Peran Lingkungan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sd Di Banjarnegara. *JCOMENT (Journal of Community Empowerment)*, 3(2), 64–76. <https://doi.org/10.55314/jcoment.v3i2.238>
- Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis permasalahan status gizi kurang pada balita di puskesmas teupah selatan kabupaten simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127–136.
- Purba, J. P. (2016). Peran Guru Konstruktivis untuk Memenuhi Standar Kompetensi Tenaga Pendidik Bidang Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. *Website*, 1–8. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Suci, S. H. A., Rusijono, R., & Jacky, M. (2012). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Motivasi dan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Tematik*, 11(3), 54–61.
- Sulastri, A. (2016). Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 156–170.
- Wibowo, A., Armanto, D., & Lubis, W. (2022). Evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Materi Bangun Ruang Kelas V Sekolah Dasar Dengan Model CIPP. *Journal of Educational Analytics*, 1(1), 27–40.
- Wibowo, A., Rahman, A., Ishaq, M., Yus, A., & Simaremare, A. (2022). Analisis Efektifitas Media Pembelajaran Pkn Terhadap Gaya Belajar Kelas III SD. *Journal of Educational Analytics*, 1(1), 1–8.